

Peningkatan Usaha Tedung Bali untuk Perangkat Upacara Yadnya di Mengwi Badung

I Ketut Parnata^{1*}, Ni Made Ayu Dwijayanti², I Made Sudana³

¹⁻³ Politeknik Negeri Bali

*iketutparnata@pnb.ac.id;

Abstrak

Adat, budaya, tradisi, dan upakara keagamaannya merupakan beberapa ciri khas yang membuat masyarakat Hindu Bali dikenal. Diperlukan berbagai bentuk dan jenis produk sarana upakara dengan segala fungsinya untuk mendukung berbagai upakara yang diadakan masyarakat Hindu di Bali. Salah satu contoh sarana upakara keagamaan menjadi identitas budaya Hindu di Bali adalah Tedung. Tedung merupakan salah satu jenis sarana upakara keagamaan khususnya di Bali, memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang beragam. Meningkatnya kebutuhan dan daya tarik terhadap tedung baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan membuka peluang untuk para pengrajin tedung dalam mengembangkan usaha serta kreativitas menciptakan karya baru yang lebih artistik dan menarik. Mitra pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah Bapak I Putu Anom Kartana yang merupakan pemilik UKM Wahdar Tedung Bali yang beralamat di Br. Serangan, Mengwi, Badung. Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah masih menggunakan jasa pihak ketiga untuk menjahit kain tedung karena mesin jahit sudah tua serta lama waktu produksi karena terdapat mesin yang rusak serta pemasaran masih berpatokan secara offline. Mengacu pada kendala yang dihadapi tersebut, maka akan dilakukan kegiatan pemberian alat bantu produksi berupa mesin jahit dan mesin bor sehingga produksi bisa dilakukan lebih cepat dan dikelola sepenuhnya oleh mitra serta pelatihan pembuatan dan penggunaan media sosial Instagram untuk pemesanan online. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kuantitas produksi hingga 50% dan peningkatan pemasaran 50%.

Kata Kunci: peningkatan usaha, UKM, Tedung Bali

Pendahuluan

Adat, budaya, tradisi, dan upakara keagamaannya merupakan beberapa ciri khas yang membuat masyarakat Hindu Bali dikenal. Sampai saat ini upakara keagamaan Hindu di Bali masih menunjukkan eksistensinya karena memiliki keunikan tersendiri selain itu merupakan warisan dari leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Wisudariani et al., 2020). Diperlukan berbagai bentuk dan jenis produk sarana upakara dengan segala fungsinya untuk mendukung berbagai upakara yang diadakan masyarakat Hindu di Bali (Karuni, Suardana, & Suparta, 2019). Salah satu contoh sarana upakara keagamaan menjadi identitas budaya Hindu di Bali adalah Tedung (Wibawa, 2018). Tedung merupakan salah satu jenis sarana upakara keagamaan khususnya di Bali, memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang beragam (Sudiatmika, Sadia, & Supir, 2017). Terdapat dua jenis tedung yang dibedakan berdasarkan lenter atau

ider-ider yang dikenakan pada sisi pinggir tukub atau atap tedung dengan posisi berjuntai yaitu tedung robrob dan tedung agung. Tedung robrob pada sisi pinggirnya diisi atau dihiasi dengan anyaman atau sulaman dari benang wolyang berwarna, seperti hitam, putih, kuning merah maupun hijau sedangkan untuk tedung agung pada hiasan tepi pinggir dijuntaikan dengan kain warna atau prada yang lazim disebut dengan ider-ider (Lestari, Astakoni, & Swaputra, 2020). Sesuai perkembangan jaman, tedung mulai banyak diminati oleh masyarakat, selain untuk upacara keagamaan umat Hindu, tedung bisa digunakan sebagai aksesoris interior maupun eksterior untuk rumah, hotel, maupun restoran dan oleh-oleh khas Bali. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas khususnya di Bali, sekarang sangat banyak objek wisata yang menggunakan tedung sebagai daya tarik bagi wisatawan mancanegara seperti contohnya di pantai Double Six, hampir seluruh restoran di pinggir pantai dihiasi tedung sebagai ciri khas restoran mereka dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna (Andayani, 2020). Mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu, banyak masyarakat yang lebih cenderung memilih memesan atau membeli tedung pada penjual maupun pada pengrajin tedung. Apabila Umat Hindu akan melaksanakan upacara keagamaan, maka lebih sering terjadi tedung tersebut tinggal dipesan atau dibeli di kios-kios penjualnya atau langsung di pengrajin tedung. Meningkatnya kebutuhan dan daya tarik terhadap tedung baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan membuka peluang untuk para pengrajin tedung dalam mengembangkan usaha serta kreativitas menciptakan karya baru yang lebih artistik dan menarik (Wulandari, Lamopia, & Antari, 2020).

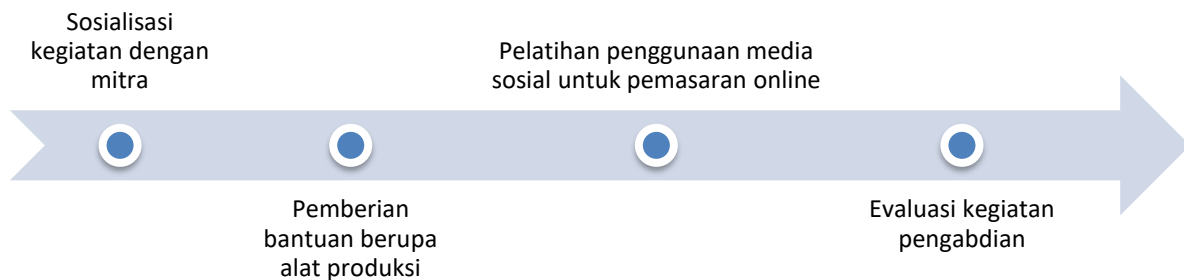
Wahdar Tedung Bali merupakan salah satu UMKM yang bergerak dibidang kerajinan tedung yang berlokasi pada Br. Serangan, Mengwi, Badung. Usaha ini dirintis oleh Bapak I Putu Anom Kartana sebagai pemilik pada tahun 2004, seiring dengan berkembangnya usaha sampai saat ini Beliau dibantu oleh lima orang pekerja. UMKM ini melakukan produksi tedung setiap hari yang dapat menghasilkan dua buah tedung. Produksi dilakukan setiap hari untuk menambahkan stok maupun membuat pesanan dari konsumen. Produksi dilakukan dengan menggunakan bahan baku benang, kain, kayu, bambu, cat dan alat produksi mesin bor dan mesin jahit. Produk tedung yang dihasilkan kemudian dipasarkan melalui toko rawa atau toko besar khusus yang menjual sarana upacara di daerah Gunung Agung Denpasar kemudian Klungkung, serta penjualan langsung ke konsumen sesuai pesanan. Adapun dalam seminggu pemasukan diperkirakan sekitar Rp 400.000 sehingga dalam sebulan pendapatan yang diperoleh dari penjualan tedung sekitar Rp. 1.600.000 namun sampai saat ini UMKM ini belum melakukan pencatatan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada mitra, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh UMKM Wahdar Tedung Bali. Permasalahan pertama mitra yaitu penjaritan kain untuk tedung dilakukan oleh pihak ketiga dikarenakan mesin jahit yang dimiliki mitra rusak serta mesin produksi berupa mesin bor sudah tua sehingga lambat digunakan. Permasalahan kedua yaitu pemasaran masih dilakukan secara offline dengan menitipkan di toko yang menjual alat upacara di Denpasar dan Klungkung.

Mengacu pada permasalahan utama mitra, dilakukan kegiatan berupa penambahan alat produksi baru dan pelatihan penggunaannya sehingga diharapkan proses produksi dari mitra bisa lebih cepat dan menghasilkan lebih banyak serta pemberian bantuan berupa pelatihan untuk pemasaran online pada sosial media yaitu Facebook dan

Instagram sehingga produk tedung yang dihasilkan dapat dikenal dan dipasarkan lebih luas.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Enam kegiatan tersebut terdiri dari sosialisasi kegiatan pengabdian kepada mitra, pemberian bantuan berupa alat produksi, pelatihan penggunaan media sosial untuk pemasaran online serta evaluasi kegiatan pengabdian.



Gambar 1. *Prosedur Kerja Kegiatan Pengabdian*

Gambar 1 menampilkan metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian, penjelasan dari masing-masing kegiatan sebagai berikut.

1. Sosialisasi kepada mitra terkait dengan tahapan serta target dari setiap kegiatan yang dilakukan, mendiskusikan jadwal kegiatan untuk tiap kegiatan serta persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk tiap kegiatan.
2. Pemberian bantuan berupa alat atau teknologi tepat guna untuk produksi yaitu mesin bor, gerinda dan mesin bebet sehingga dapat mempercepat dan memaksimalkan proses produksi.
3. Pelatihan penggunaan media sosial Facebook dan Instagram untuk pemasaran online sehingga pemasaran lebih luas tidak terbatas pada pemasaran offline (menitipkan toko kecil dan pasar serta menunggu pesanan).
4. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dan ketercapaian target kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Kegiatan dengan Mitra

Sosialisasi kegiatan merupakan tahap awal pada kegiatan PKM ini. Sosialisasi kegiatan dilakukan pada lokasi mitra yaitu di Banjar Serangan, Mengwi, Badung. Pada kegiatan ini tim memaparkan mengenai kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan, jadwal kegiatan, peserta kegiatan, perlengkapan dalam kegiatan serta target luaran yang diharapkan dari masing-masing kegiatan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim dengan mitra dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan dengan Mitra

Pemberian Bantuan Berupa Alat Produksi

Dalam menunjang dan meningkatkan proses produksi usaha tedung ini maka diperlukan penyediaan peralatan produksi berupa mesin jahit dan mesin bor. Mesin jahit digunakan untuk menjahit kain yang digunakan untuk tedung, pemberian bantuan mesin jahit ini dilatarbelakangi karena mesin jahit yang dimiliki mitra sudah rusak jadi selama ini untuk menjahit kain mitra masih membutuhkan pihak ketiga. Selain itu, pemberian bantuan berupa mesin bor juga dilatarbelakangi karena mesin bor yang dimiliki mitra sudah tua sehingga membutuhkan waktu yang lama pada saat digunakan. Dokumentasi kegiatan penyerahan alat produksi dapat dilihat pada Gambar 3.



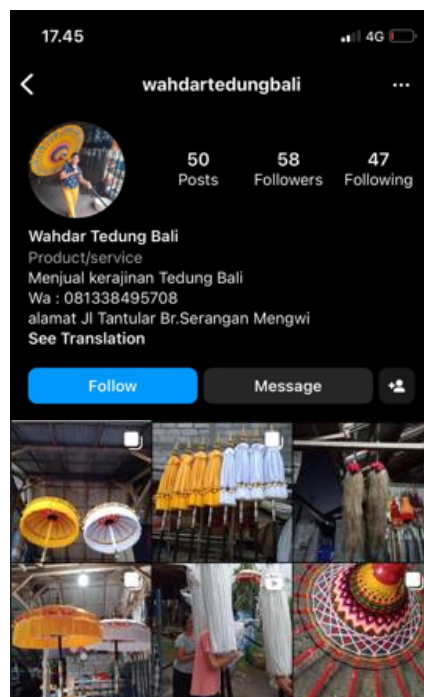
Gambar 3. Penyerahan Bantuan Alat Produksi

Pelatihan Penggunaan Media Sosial dan Marketplace untuk Pemasaran Online

Selama ini mitra masih melakukan pemasaran secara offline dengan menitipkan ke toko wara dan toko besar di Denpasar dan Klungkung, dalam hal ini pemasaran menjadi terbatas berbeda dengan melakukan pemasaran dengan media online. Pelatihan pertama yaitu penggunaan media sosial dimulai dengan membantu mitra dalam membuat akun media sosial berupa instagram kemudian menjelaskan cara upload foto dan membuat captions kemudian mitra dipersilahkan mempraktekkan sendiri. Pelatihan kedua yaitu penggunaan marketplace yang dimiliki oleh facebook dimulai dari menjelaskan apa itu marketplace pada facebook serta fungsinya kemudian mempraktekkan cara menggunakan marketplace facebook dari cara upload foto, membuat captions dan deskripsi produk serta bagaimana cara membalas pesan dari pelanggan yang ada pada fitur chat. Dokumentasi pelatihan marketplace dapat dilihat pada Gambar 4 sedangkan hasil pelatihan media sosial berupa instagram dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Dokumentasi Pelatihan Marketplace



Gambar 5. Media Pemasaran Online Berupa Instagram

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di lokasi mitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra terdapat perbedaan waktu produksi sebelum dan setelah adanya penyerahan bantuan alat produksi. Sebelum adanya mesin jahit mitra masih menggunakan pihak ketiga untuk proses penjahitan kain tedung sehingga memerlukan biaya tambahan dibandingkan dengan menjahit sendiri. Selain itu sebelum diberikan bantuan berupa mesin bor, proses pengeboran memakan waktu yang cukup lama sehingga berpengaruh pada waktu produksi yang meningkat. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan mitra dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Evalusi Kegiatan Pengabdian*

No	Kegiatan	Luaran	Capaian Luaran
1	Pemberian bantuan berupa alat produksi	Peningkatan waktu dan jumlah produksi	Meningkatkan waktu dan jumlah produksi sebanyak 50%
2	Pelatihan penggunaan media sosial dan marketplace untuk pemasaran online	Perluasan jangkauan pemasaran dan penyebaran informasi usaha mitra	Jangkauan pemasaran dan penyebaran informasi produk tedung meningkat hingga 50%

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah sesuai dengan tahapan yang direncanakan pada usulan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan sampai saat ini adalah kegiatan pemberian alat bantu produksi berupa mesin jahit dan mesin bor, pemberian bantuan pelang nama usaha, pelatihan pembuatan dan penggunaan media sosial Instagram untuk pemesanan online, serta pelatihan manajemen keuangan. Berdasarkan hasil evaluasi beberapa capaian telah tercapai yaitu adanya peningkatan kuantitas produksi hingga 50%, serta peningkatan pemasaran 50%.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Politeknik Negeri Bali yang telah membiayai mendukung dan memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Terimakasih juga kepada mitra pengabdian atas waktu dan kerjasamanya.

Referensi

Karuni, N. K., Suardana, I. W., & Suparta, I. M. (2019). Produksi Kerajinan Sarana Upacara Dan Gaya Hidup Religius Masyarakat Gianyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), pp. 97–104. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.644>

- Lestari, P. F. K., Astakoni, I. M. P., & Swaputra, I. B. (2020). Peningkatan Daya Saing Produk Tedung Bali Menembus Pasar Ekspor. *Paradharma*, 3(2), pp. 135–141. http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/view/1049
- Andayani, R. D. (2020). Peningkatan Pendapatan Pengrajin Tedung Dengan Teknik Pemasaran E-Commercedan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Komputer di Desa Mekar Bhuwana Kecamatanabiansema Kabupaten Badung. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 5(2), 59–69.
- Sudiatmika, A. A. I. A., Sadia, I. W., & Supir, I. K. (2017). Komodifikasi tedung upacara menjadi lampu hias. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 416–422. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senadimas/article/download/1104/831>
- Wibawa, M. A. (2018). Sebuah Solusi Sederhana di Tengah Semaraknya Upakara-Upakara. *Jurnal Sanjiwani*, 9(2), 1–7.
- Wisudariani, N. M. R. et al. (2020). Pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi home industri bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1287–1294. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2020/assets/ProsidingSenadimas2020/file/176.pdf>
- Wulandari, R., Lamopia, I. W. G. and Antari, N. N. W. (2020). Peningkatan Usaha Pengrajin Tedung Lukis Melalui Penerapan Iptek. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 15–23.